

**PESAN MORAL PARIBASAN
vs PERUBAHAN ZAMAN
Khazanah Jawa**

Penulis:
JC TUKIMAN TARUNA

©SCU Knowledge Media 2018

ISBN: 978-602-6865-75-2

Penerbit:
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur
Semarang - Jawa Tengah Indonesia 50234
Telpon: +62 24 8441 555 ext 1409
Fax: +62 24 8415 429
Email: ebook@unika.ac.id

Desain Sampul: Regina Ella Setyandari &
Theresia Putri Manggar Perwajahan Isi:
Ignatius Eko

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

Pengantar

Kajian para ahli lingkungan sering memberi ilustrasi awal atas uraiannya dengan pertanyaan ini: “*Bumi seisinya ini kita warisi dari nenek moyang, atautkah lebih tepatnya kita wariskan kepada anak cucu keturunan kita?*” Pertanyaannya lalu berkembang demikian: Bila kita warisi dari nenek moyang, tanggungjawab dan perilaku seperti apa seharusnya kita lakukan selaku pengemban amanat leluhur? Akan tetapi bila seisi alam semesta ini kita wariskan kepada keturunan kita, warisan seperti apakah yang benar-benar layak demi masa depan anak cucu keturunan kita?

Selanjutnya, ketika membahas tentang peranan (dan mahakuasanya) manusia terhadap bumi seisinya, mengerucutlah uraian berikut: Bahwa manusia itu mendiami dua dunia: *Dunia pertama* adalah dunia alamiah tumbuhan dan hewan, tanah dan air, serta udara yang telah beribu-ribu juta tahun ada. Dan *dunia kedua* adalah dunia pranata sosial dan artefak, yang diciptakan untuk dirinya sendiri.

Bicara tentang *zaman*, kita dapat membahas “keduanya,” baik alam semesta seisinya; maupun terfokus ke dunia kedua, terutama perihal budaya. Buku ini, **PESAN**

MORAL PARIBASAN VS PERUBAHAN ZAMAN, ingin merumuskan pesan sangat besar/global, yakni, zaman terus berubah ajaran moral jangan. Dari sekian banyak pranata sosial dan artefak yang pernah dan terus “diciptakan” oleh manusia dan masyarakat Jawa, terdapatlah *ajaran moral* yang tertuang ke dalam *paribasan* (peribahasa). Manusia dan masyarakat Jawa “menciptakan” pola bertutur dan mengajar melalui perlukisan, kiasan, lambang-lambang atau pun *sasmita* (sandi), bahkan lewat olah tubuh (*gesture*) sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Paribasan (peribahasa) adalah ungkapan spontan, lugas, lurus, dan langsung untuk melukiskan suatu keadaan atau peristiwa; malahan bisa juga sebuah sindiran halus atas sikap atau perilaku seseorang. Kalau dalam obrolan minum teh sore-sore, Pak Raharjo tiba-tiba mengatakan kepada lawan bicara “*politik ndeso*”-nya: “Wah, *wis ora ana walang sangker**) maneh,” itu berarti dia menyindir halus kepada orang (tokoh yang sedang dijadikan topik pembicaraan saat itu) karena orang itu sudah tidak memiliki rasa *ewuh pakewuh* lagi. Kosakata “*walang sangker*” berarti hambatan atau palang-pintu; namun maknanya adalah orang yang selalu serba *pakewuh*.

Manusia dan masyarakat Jawa sangat menghidupi rasa pakewuh ini, misal tidak (berani) berpendapat atau mengajukan usul mendahului orang yang lebih tua, lebih berpangkat, dst. Tetapi, bila ada seseorang yang dengan arogannya tidak mau lengser dari posisinya padahal sudah berada di ujung tanduk, bahkan orang itu mengirim “surat sakti” ke mana-mana, nah
paribasan “ora ana walang sangker” tadi muncul.

Zaman terus berubah, namun ajaran moral jangan. Mengapa harus ditekankan begitu? Ajaran moral tetap harus menjadi pegangan kebijaksanaan hidup justru ketika perubahan zaman semakin cepat. Meskipun bernuansa nostalgia belaka, *paribasan Jawa* tetap sebagai kumpulan ajaran moral yang sesekali perlu dirujuk, direfleksikan, malahan justru harus dihidupi menghadapi tantangan zaman yang terus menuju perubahannya.

Akhir tahun 2018

Ungaran, dulu kota dingin di Semarang

JC Tukiman Taruna

*) Bacalah *sangker* seperti bila Anda mengucapkan panser atau satker, atau pun raker.

Daftar Isi

Bab I Etika, Ajaran Moral, dan Perubahan Zaman	1
Etika	3
Ajaran Moral	5
Perubahan Zaman	8
Bab II Manusia Jawa dan Masyarakatnya	10
Bab III Ajaran Moral Jawa	43
A. Fauna	46
Asu (Anjing)	46
Baya (Buaya)	47
Bebek (Itik)	48
Cecak	49
Gagak	49
Gajah	50
Glatihik	52
Jangkrik	52
Jaran (Kuda)	53
Kebo (Kerbau)	54
Kidang (Kijang)	59
Kutuk (Ikan seperti lele)	60
Laler (Lalat)	61
Lemut (Nyamuk)	62
Macan (Harimau)	63

Bab I

Etika, Ajaran Moral, dan Perubahan Zaman

Buku rujukan untuk bahasan ini secara sengaja namun penuh sadar dipilih justru dari buku-buku “tua”, yakni “*Hanya Satu Bumi*” (Barbara Ward & Rene Dubos. 1974); “*Ensiklopedi Populer tentang Gereja*” (Adolf Heuken, SJ. 1975), dan “*Etika Pembebasan*” (Soedjatmoko. 1984), sedang “*Leadership in Organizations*” (Gary Yukl. 2004) dirujuk sebagai pembandingan.

Ada dua alasan mengapa dipilih buku lama; *pertama*, buku lama permenungannya lebih teruji. Di zaman mesin ketik masih nyaring berbunyi, di saat salah ketik satu dua kalimat saja harus ganti kertas dan diketik ulang semuanya; penyelesaian sebuah naskah membutuhkan proses cukup lama. Dalam proses “*ketik ulang*” seperti itu pasti selalu masuk ide dan permenungan baru yang sudah barang tentu menambah lamanya penyelesaian sebuah naskah. Pendek kata, di zaman masih “tak-tik-tuk” dulu, rasanya tulisan bisa lebih *genuine* dan relatif tidak mudah tergoda untuk “*copy paste*” atau “*undo*,” “*save*,” atau “*delete*”

Bab II

Manusia Jawa dan Masyarakatnya

Senin, 17 Juli 2017, Koordinator Kopertis (Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta) Wilayah VI Jawa Tengah, Profesor Dr. DYP Sugiarta, dalam kata sambutannya pada Pengukuhan Guru Besar Prof Dr. Frederick Ridwan Sanjaya, SE, S.Kom, MS.IEC, -sebagai Guru Besar Sistem Informasi-, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Katolik (UNIKA) Soegijapranata Semarang, antara lain mengatakan: *“Disini di UNIKA Soegijapranata ini apa saja ada; dan inilah salah satu kelebihan universitas ini. Sewaktu saya kuliah di IKIP Negeri Semarang, -sekarang UNES-, di semester tujuh, dosen saya almarhumah Prof. Retno Satmoko, -ibunda Sri Mulyani, Menteri Keuangan saat ini-, memberi tugas mendiskusikan artikel di Kompas berjudul **Manusia Jawa**. Dan penulis artikel itu saat ini ada di sini, duduknya bersebelahan dengan saya. Beliau adalah Bpk JC Tukiman Taruna.”* Saya hadir dalam kapasitas sebagai Ketua Dewan Penyantun UNIKA Soegijapranata Semarang.

Tulisan di *Kompas* yang disebutkan oleh Bapak Koordinator di atas, judul lengkapnya *“Persembahan Tahun Baru 1984: Manusia Jawa,”* -

Bab III

Ajaran Moral Jawa

Ajaran pasti juga selalu berupa ajakan. Ajaran moral bukan saja berisi *pengajaran tentang tingkah laku dengan norma-normanya yang benar*, sebagai pedoman pergaulan hidup; melainkan pasti juga *mengajak* untuk melakukannya. Buah dari ajaran itu dapat terlihat dalam dan dari *sikap hidup* setiap orang. Analoginya adalah, sikap hidup (moral) itu sebuah *Kartu Identitas*. Setiap orang harus membawa ID card-nya kemana pun pergi/berada; bukan saja sebagai bukti kepemilikan identitas yang sah, melainkan juga orang yang bersangkutan akan terus merasa aman (terjamin) kalau ID -nya selalu melekat pada dirinya.

Contoh, orang tidak hanya menerima ajaran "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" (tepislah pamrih dalam berkarya), lalu cukup mengetahuinya. Lebih dari itu, orang diajak untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari: Mari, hendaknya kita bersemangat untuk menjauhkan diri dari pamrih, pada saat kita melakukan pekerjaan/kegiatan apa pun, apalagi

A. Fauna

Asu (Anjing)

1. *Asu arebut balung*:

- **Terjemahan “lurus”**: Anjing berebut tulang
- **Arti/makna**: Terjadi perpecahan hanya karena perkara sepele
- **Ajaran/ajakan moral**:
 - Berjiwa kesatrialah,
 - Hindari perpecahan hanya karena persoalan kecil/sepele;

2. *Asu belang kalung uwang*:

- **Terjemahan “lurus”**: Anjing belang berkalung uang
- **Arti/makna**: Tampaknya orang kebanyakan saja, namun ternyata banyak harta kekayaannya.
- **Ajaran/ajakan moral**:
 - Jangan mudah memandang rendah orang yang kelihatannya sederhana

*) *Catatan: anjing berwarna belang-belang dipandang kurang berharga dibandingkan dengan anjing yang mulus warnanya (putih, hitam, coklat dst)*

C. Lingkungan

Banyu (Air)

76. Banyu pinerang

- **Terjemahan “lurus”:** Memarang atau membelah air
- **Arti/makna:** Meski berkonflik atau bermusuhan, akan segera pulih persaudaraannya karena saudara sedarah
- **Ajaran/ajakan moral:**
 - Jangan suka berselisih paham atau konflik meski dengan saudara sekali pun.

77. Caruk banyu

- **Terjemahan “lurus”:** Membagi air
- **Arti/makna:** Dibagi secara sama, barang yang dibagi tidak dipilah-pilah atau dibedakan
- **Ajaran/ajakan moral:**
 - Jangan mudah membeda-bedakan atau diskriminasi

78. Cur-curan banyu kendhi

- **Terjemahan “lurus”:** Menumpahkan air kendi
- **Arti/makna:** Berani bersumpah